

GARAP *GENDÈR BARUNG*
GENDING TITISARI LARAS SLENDRO *PATHET NEM*
KENDHANGAN JANGGA

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



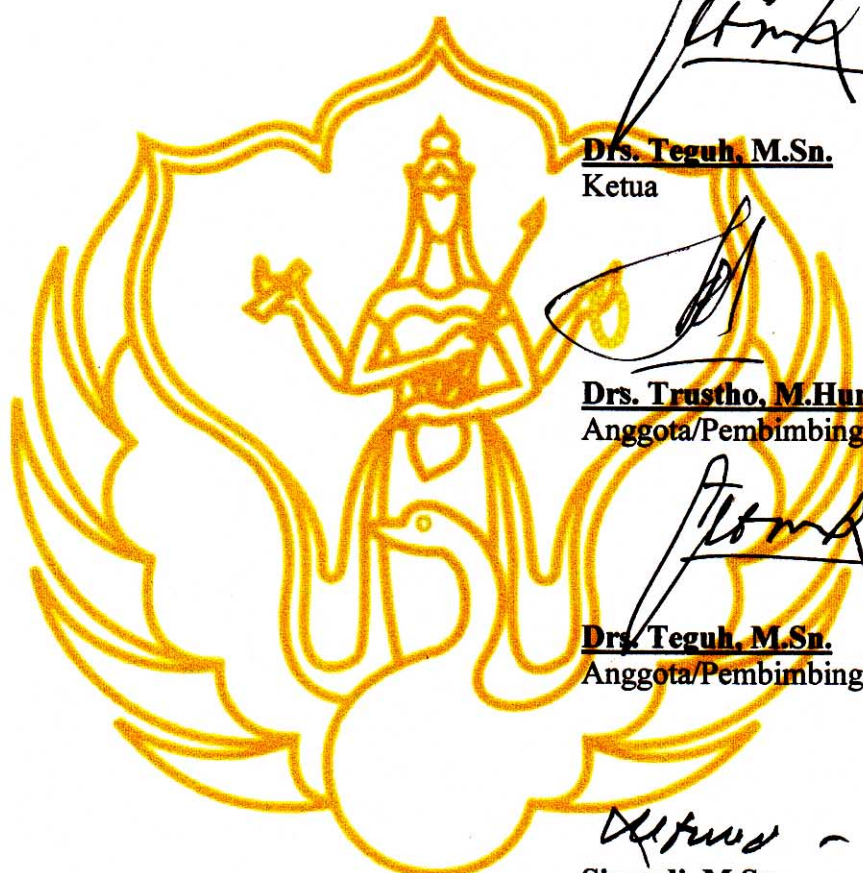
Oleh:


Tri Sat Fitriani
1610594012

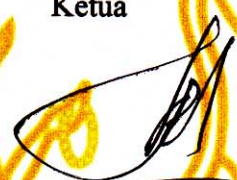
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020


PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Garap *Gendèr Barung* Gending Titisari Laras Slendro *Pathet Nem Kendhangan Jangga*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2020.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua


Drs. Trustho, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I


Drs. Teguh, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II


Siswadi, M.Sn.
Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



PERSEMBAHAN

**TERIMAKASIH KEPADA ALLAH SWT ATAS SEGALA BENTUK
KELANCARAN DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR INI.**

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, Alm. Bapak Baidi dan Ibu Darmi Sri Sundari.

Adikku yang paling ku sayang, Ratira Wadya Paramita Rosadiah.

Kekasihku, Muhammad Firdaus Mubarak.

Kakak-kakakku yang selalu mendukungku.

Keluarga Jember dan keluarga Demak.

**Andyarini Hibatussyam dan Yuwono Prastyo yang selalu kompak
berjuang bersama denganku dalam kondisi apapun untuk
menyelesaikan Tugas Akhir ini.**

**Seluruh Dosen Jurusan Karawitan, teman-teman Jineman dan seluruh
warga Jurusan Karawitan, FSP, ISI Yogyakarta.**

MOTTO

dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

(QS. Al-Insyirah:8)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juli 2020



Tri Sat Fitriani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Minat Penyajian dengan judul “*Garap Gendèr Barung Gending Titisari Laras Slendro Pathet Nem Kendhangan Jangga*” sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan sumbangsih pemikiran yang berisi kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segalanya yang telah diberikan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan semangat dan juga bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Sekertaris Jurusan Karawitan dan sekaligus Ketua Tim Penguji yang telah banyak memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Drs. Trustho, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberi arahan serta selalu memotivasi selama menyusun skripsi.
5. Siswadi, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun serta memotivasi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar.
6. Drs. R Bambang Sri Atmaja, M.Sn., Sukardi (K.M.T. Tandyadipuro), Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), Panji Gilig Atnadi (Mas Jajar Brongtomardika) selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi tentang Gending Titisari Laras Slendro *Pathet Nem Kendhangan Jangga*.
7. Drs. Subuh, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan semangat, dukungan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
9. Alm. Baidi dan Darmi Sri Sundari, selaku orang tua penulis yang telah memberikan dukungan baik moral, material dan spiritual demi kelancaran penyusunan skripsi.
10. Keluarga besar penulis, yang selalu memberi semangat dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Muhammad Firdaus Mubarok dan keluarga, yang telah memberi dukungan baik moral, material dan spiritual dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Segenap pengrawit yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk ikut serta dalam proses latihan hingga pelaksanaan pentas ujian akhir.

13. Ilham Mahawira dan keluarga, yang telah bersedia menyediakan tempat beserta gamelan, untuk membantu proses latihan Tugas Akhir minat penyajian ini.
14. I Made Christian Wiranata Rediana, yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan manuskrip *Wilet Berdangga Laras Sulèndro* dan membantu menerjemahkan kutipan-kutipan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.
15. Keluargaku Jineman (Karawitan Angkatan 2016) yang telah menemani, membantu dan mendukung selama proses penyusunan skripsi.
16. Seluruh Warga Jurusan Karawitan, yang senantiasa memberi semangat dan membantu kelancaran dalam proses skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 28 Juli 2020

Tri Sat Fitriani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penggarapan	6
D. Manfaat Penggarapan.....	6
E. Tinjauan Sumber.....	6
F. Metode Penggarapan.....	12
G. Tahap Penulisan	16
BAB II. GENDING TITISARI LARAS SLENDRO PATHET NEM KENDHANGAN JANGGA.....	18
A. Pengertian Gending	18
1. Bentuk Gending	19
2. Jenis Gending.....	24
3. Gending Titisari Laras Slendro <i>Pathet Nem Kendhangan Jangga</i>	28
4. Jenis Balungan	33
5. Fungsi <i>Gendèr Barung</i>	36
B. Struktur Penyajian	38
BAB III. TAFSIR GARAP GENDÈR BARUNG GENDING TITISARI LARAS SLENDRO PATHET NEM KENDHANGAN JANGGA.....	43
A. Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Balungan Gending.....	45
B. Tafsir <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i>	54
C. Tafsir <i>Pathet</i>	58
D. Deskripsi <i>Céngkok</i> dan Tafsir <i>Céngkok Genderan</i>	67
E. Notasi Tafsir <i>Céngkok Gendèran</i> Gending Titisari.....	86
BAB IV. PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR ISTILAH	114
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Proses perubahan balungan <i>dados</i> menjadi <i>dhawah</i> Gending Titisari laras slendro <i>pathet nem kendhangan jangga</i>	26
Tabel 2.	Jenis balungan yang terdapat pada bagian <i>dados</i> Gending Titisari laras slendro <i>pathet nem kendhangan jangga</i>	34
Tabel 3.	Jenis balungan yang terdapat pada bagian <i>dhawah</i> Gending Titisari laras slendro <i>pathet nem kendhangan jangga</i>	35
Tabel 4.	Balungan Gending Titisari laras slendro <i>pathet nem kendhangan jangga</i> dan <i>kendhangan ladrang</i>	44
Tabel 5.	Tafsir <i>ambah-ambahan</i> Gending Titisari laras slendro <i>pathet nem</i>	47
Tabel 6.	Kedudukan nada.....	59
Tabel 7.	Skema frasa dengan rasa <i>pathetnya</i>	60
Tabel 8.	Tafsir rasa <i>pathet</i> Gending Titisari laras slendro <i>pathet nem</i>	61
Tabel 9.	Notasi tafsir <i>céngkok gendèran</i> Gending Titisari laras slendro <i>pathet nem kendhangan jangga</i>	86

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

<i>Ddk</i>	: <i>Nduduk</i>
<i>Dll</i>	: <i>Dua lolo</i>
<i>Dll alt</i>	: <i>Dua lolo alit</i>
FSP	: Fakultas Seni Pertunjuka
<i>Gt</i>	: <i>Gantungan</i>
<i>Gby</i>	: <i>Gembyang</i>
ISI	: Institut Seni Indonesia
<i>J.k</i>	: <i>Jarik Kawung</i>
<i>K.k.g</i>	: <i>Kuthuk kuning gembyang</i>
<i>K.k.p</i>	: <i>Kuthuk kuning kempyung</i>
<i>K.M.T.</i>	: <i>Kanjeng Mas Tumenggung</i>
<i>Kpy</i>	: <i>Kempyung</i>
<i>K.R.T.</i>	: <i>Kanjeng Raden Tumenggung</i>
P	: <i>Padhang</i>
<i>P.D</i>	: <i>Pangkat Dhawah</i>
<i>P.G</i>	: <i>Putut Gelut</i>
<i>Ppl</i>	: <i>Pipilan</i>
<i>Rbt</i>	: <i>Rambatan</i>
<i>R.M</i>	: <i>Raden Mas</i>
<i>Slh</i>	: <i>Sèlèh</i>
TA	: Tugas Akhir
<i>Tmr</i>	: <i>Tumurun</i>
<i>Tmr alt</i>	: <i>Tumurun alit</i>
U	: <i>Ulihan</i>
YK	: Yogyakarta

B. Daftar Simbol

+	: Tabuhan <i>kethuk</i>
·	: Tabuhan <i>kenong</i>
^	: Tabuhan <i>kempul</i>
·	: Tabuhan <i>gong ageng</i>
⊙	: Tanda pengulangan

INTISARI

Penelitian yang tersusun dalam Tugas Akhir (TA) Jurusan Karawitan minat penyajian dengan judul “Garap *Gendèr Barung* Gending Titisari Laras Slendro *Pathet Nem Kendhangan Jangga*” memiliki sejumlah permasalahan di dalamnya. Penelitian ini berisi tafsir garap *gendèr barung* yang menjadi *ricikan* utama dalam proses penggarapannya. *Gendèr barung* memiliki peran yang signifikan dalam sajian karawitan, yakni sebagai *pemangku* lagu yang dibuat oleh *rebab*. Oleh sebab itu, perlu pertimbangan dalam memilih *céngkok* yang akan diterapkan pada balungan gending.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu Gending Titisari laras slendro *pathet nem* yang merupakan percampuran antara *pathet sanga* dan *manyura* yang pada umumnya laras *slendro pathet nem* belum banyak disajikan menggunakan *kendhang ciblon*. Gending Titisari termasuk dalam Gending Gaya Yogyakarta dengan sajian garap *soran*, yang kemudian penulis sajikan dengan garap *lirihan* menggunakan *kendhang ciblon*. Untuk menggarap sajian gending *lirihan*, Gending Titisari diibaratkan sebagai bahan mentah yang harus diolah terlebih dahulu sebelum disajikan. Proses pengolahan sebuah gending terdiri dari tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, tafsir *céngkok* dan penerapan *céngkok* dalam gending itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui garap *gendèr barung* Gending Titisari laras *slendro pathet nem kendhangan jangga*. Penulis menggunakan unsur garap karawitan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Garap, *Gendèr*, *Gendèr barung*, Titisari.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan Gending Titisari laras slendro *pathet nem*, sebagai materi Tugas Akhir (TA) minat penyajian, berawal dari pengalaman penulis saat menghadiri undangan Keraton Yogyakarta untuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Hari Senin, tanggal 28 Januari tahun 2019 dalam acara *Uyon-uyon Hadi Luhung Malem Selasa Wage*. Penulis menyaksikan secara langsung Gending Titisari laras slendro *pathet nem* yang disajikan dengan garap *soran*. Hal tersebutlah yang menjadi pijakan awal untuk mencari tahu lebih dalam tentang Gending Titisari, dengan tujuan ingin menyajikannya dalam sajian garap *lirihan*.

Ditinjau dari Kamus *Bausastra Jawa*, titi berarti *sarwa ngati-ati nganti ora ana sing tjitjir utawa tlesih banget enggone mriksa*¹ (sangat berhati-hati tanpa ada yang terlewatkan atau sangat teliti dalam memeriksa) dan sari berarti *kembang*² (bunga). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, titi berarti cermat dan teliti³, sedangkan sari berarti isi utama, pokok isi dan serbuk pada bunga.⁴ Titisari dapat diartikan sangat teliti, karena titi berarti teliti atau hati-hati dan sari berarti inti.⁵

¹Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: tanpa penerbit, 1939), 608.

²*Ibid.*, 346.

³Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>), diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

⁴*Ibid.*, diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

⁵Wawancara dengan Bambang Sri Atmaja di kediamannya Dobongsan, RT 17/RW 08, Giripeni, Wates, Kulon Progo, pada tanggal 17 November 2019.

Gending Titisari laras slendro *pathet nem* dijelaskan dalam buku *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* merupakan gending yang terdapat pada masa pemerintahan Paku Bhuwana IV Surakarta. Gending Titisari laras slendro *pathet nem* juga termuat dalam manuskrip *Pakem Wirama: Wilet Gendhing Berdangga* Tahun Alip, 1819. Merujuk pada penjelasan tersebut, gending yang berasal dari Surakarta lalu menjadi gending Gaya Yogyakarta umumnya terdapat perbedaan atau perubahan balungan. Hal ini dapat terjadi karena balungan gending Gaya Surakarta yang dialihkan menjadi sajian *soran* Gaya Yogyakarta, umumnya mengalami *treatment* untuk menyesuaikan bentuk sajiannya.⁶

Penulis menggunakan notasi balungan gending yang bersumber dari “Buku Gending-gending Mataraman” *Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kahimpun dening: R.B. Wulan Karahinan, R. Ladrangtomo, B.Sc Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warga Siswo Among Bekso Ngayogyakarta)* tahun 1991 sebagai bahan yang akan penulis garap. Gending Titisari laras slendro *pathet nem* dalam buku tersebut disertai keterangan *kendhangan jangga*, balungan *lamba* lebih dari tiga *kenong*, *dhawahipun demung imbal* dan *pancer barang*. Menurut keterangan yang didapat, gending ini dapat diidentifikasi sebagai gending *soran*. Notasi yang termuat dalam buku tersebut berupa notasi balungan gending yang sudah disertai *ambah-ambahan* (tinggi/rendahnya nada), namun belum jelas mana yang *ageng*, tengah dan *alit*. Perubahan sajian dari *soran* menjadi *lirihan* memiliki

⁶Wawancara dengan Raharja di ruang dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, pada tanggal 17 November 2019.

dampak yang besar secara musikal, karena memunculkan garap pada *ricikan ngajeng* dan garap vokal. Hal ini yang menjadi acuan penulis untuk menggarap balungan gending pada Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* menjadi sajian gending *lirihan*.

Gending yang penulis pilih merupakan gending laras slendro *pathet nem*, *pathet nem* memiliki garap campuran antara *pathet sanga* dan *pathet manyura*.

Merujuk pada pernyataan Martopangrawit tentang *pathet nem*, bahwa:

Pathet yang dapat bercampur ke kanan (*manyura*) dan ke kiri (*sanga*) hanyalah *pathet* yang *berdong* nada 2 (*ro*) ialah *pathet nem*. Oleh sebab itu *pathet nem* kadang-kadang bebas menggunakan cengkok *manyura*, mana kala *kaden-kadennya manyura* demikian pula terhadap *pathet sanga*. Jadi, hanya *pathet* inilah yang mondar-mandir menggunakan *céngkok pathet sanga* dan *manyura*.⁷

Berpijak pada pernyataan tersebut, *pathet nem* menarik untuk disajikan dan diteliti lebih lanjut. Pada umumnya gending yang memiliki *pathet nem* belum banyak disajikan menggunakan garap *kendhang ciblon* pada bagian *dhawahnya*⁸, namun dalam penelitian ini Gending Titisari laras slendro *pathet nem* disajikan menggunakan garap *kendhang ciblon* pada bagian *dhawahnya*. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan referensi garap pada gending yang memiliki *pathet nem* sekaligus sebagai ajang garap, karena garap *kendhang ciblon* pada bagian *dhawah* kaitannya dengan perubahan irama yakni disajikan irama III (*wiled*) sehingga memberikan peluang pada *ricikan ngajeng* untuk mengisi ruang dan waktu yang tersedia dalam sajian *dhawah* irama III.

⁷Martopangrawit, "Catatan Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 42.

⁸ Wawancara dengan Bambang Sri Atmaja di kediamannya Dobangsan RT 17/RW 08, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta pada tanggal 17 November 2019.

Meninjau keseluruhan balungan Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*, memiliki balungan yang harus diteliti garapnya, terlebih *pathetnya* adalah *pathet nem* yang merupakan percampuran *pathet* antara *pathet manyura* dan *pathet sanga*. Balungan yang perlu dicermati garapnya pada tahap awal ini adalah **2 2 . . 2 2 . 3 5 6 5 3 2 1 2 1** pada bagian *dados kenong* pertama dan **3 2 6 5 3 2 3 5 . 3 2 5 2 3 5 6** pada bagian *dados kenong* kedua dan ketiga. Balungan tersebut perlu mendapatkan perhatian penggarapan secara teliti.

Penulis memilih *ricikan gendèr barung* sebagai *ricikan* utama dalam penggarapan gending, karena sesuai dengan kemantapan penulis terhadap *ricikan* tersebut. *Gendèr barung* memiliki fungsi sebagai *ricikan pemangku* lagu. *Ricikan pemangku* adalah mereka yang mengemban atau melaksanakan segala ide dari *pamurbanya*.⁹ *Gendèr barung* mendukung lagu yang dibuat *rebab* supaya terdengar lebih harmonis, sehingga penempatan *céngkok-céngkok gendèr barung* perlu diperhatikan agar sejalan dengan lagu yang dibuat *rebab*, meskipun terkadang *céngkok gendèr barung* yang digunakan bisa jadi berseberangan dengan ide *rebab* dengan alasan teknik atau alur melodi *céngkok gendèr barung* yang digunakan¹⁰. Oleh sebab itu, *gendèr barung* menjadi tantangan bagi penulis untuk dipelajari secara mendalam.

Tujuan dari penulisan Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* adalah sebagai ajang garap penulis dalam menuangkan kreativitas atas pengalaman dan pengetahuan penulis yang diperoleh selama masa

⁹*Ibid.*, 6.

¹⁰Wawancara dengan Suwito, di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah pada tanggal 21 September 2019.

studi dalam bentuk tafsiran garap *ricikan gendèr barung* dalam Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*, baik berupa dokumentasi tertulis maupun dokumentasi audio atau video, serta sebagai wujud apresiasi penulis dalam melestarikan gending-gending Gaya Yogyakarta yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan gending-gending tradisi Gaya Yogyakarta. Berlandaskan permasalahan yang telah diuraikan, penulis menggunakan unsur garap karawitan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan terkait garap *gendèr barung* Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dengan berbagai permasalahan di dalamnya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* Gaya Yogyakarta bukan gending *srambahan* yang disajikan dengan garap *lirihan*, sehingga belum diketahui garap *ricikan ngajeng* termasuk di antaranya adalah garap *gendèr*.
2. Gending yang memiliki laras slendro *pathet nem* pada umumnya dalam penyajian tradisi belum banyak disajikan dengan garap *kendhang ciblon*.

C. Tujuan Penggarapan

Berlandaskan pada permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menafsir garap *gendèr barung* Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* yang disajikan dengan garap *lirihan* menggunakan *kendhang ciblon*.

D. Manfaat Penggarapan

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Hasil dokumentasi penelitian Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* dapat dijadikan referensi bagi yang membutuhkan.
2. Penelitian ini sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi Gaya Yogyakarta. Mengembangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggarap gending *soran* menjadi sajian gending *lirihan*.

E. Tinjauan Sumber

Penyusunan data pada penggarapan gending, dibutuhkan ulasan-ulasan yang terkait dengan topik permasalahan. Terdapat beberapa sumber tertulis pada penelitian ini, antara lain:

Penulis meninjau manuskrip *Pakem Wirama: Wilet Gendhing Berdangga Laras Suléndro* tahun alip, 1819 yang ada di Perpustakaan Kaneman. Naskah tersebut merupakan salah satu induk notasi atau sumber utama notasi balungan gending-gending Gaya Yogyakarta. Penulisan notasi dan keterangan yang ada di dalam naskah tersebut menggunakan tulisan tangan Aksara Jawa dan notasi

andha. Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* terdapat di halaman 21-22. Notasi balungan yang termuat dalam manuskrip tersebut, ditulis menggunakan struktur penyajian *buka, lamba* lebih dari tiga *kenong, dados, pangkat dhawah, dhawah* dan dilanjutkan penulisan notasi *andha* Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan ladrang*. Berlandaskan fakta tersebut, sumber notasi dari *Pakem Wirama: Wilet Gendhing Berdangga Laras Suléndro* tahun alip memiliki keterkaitan dengan materi yang ada pada penelitian ini. Ada hal menarik yang penulis temukan setelah manuskrip di translate ke notasi *kepatihan*, yakni adanya jenis balungan *mlaku* atau *ngracik* di bagian *lamba, gatra* keempat, *kenong* kedua dan ketiga. Jenis balungan semacam itu di *bagian lamba* pada umumnya adalah bukan hal yang biasa.

Penulis juga meninjau notasi yang terdapat dalam paket *racikan* Gending *Uyon-uyon Hadi Luhung Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* Senin *Pon, Malem Selasa Wage*, Tanggal 21 *malem 22 Wulan Jumadil 1952* Tahun Be. *Nyarengi* Tanggal 28, *Malem 29 Januari* tahun 2019 yang dibagikan kepada tamu undangan yang menghadiri acara tersebut, memuat notasi balungan Gending Titisari laras slendro *pathet nem* dengan keterangan gending *soran* dan *kendhangan jangga, jangkep sadhawahipun*. Notasi balungan gending dan gaya penulisannya hampir sama dengan buku Wulan Karahinan, pada bagian *kethuk* disimbolkan dengan garis bawah. Notasi balungan gending yang tertulis sudah ada *ambah-ambahan* balungan, namun *ambah-ambahan* tersebut sebagai tanda tinggi rendahnya nada

pada permainan *ricikan bonang*.¹¹ Tanda kenong dituliskan dengan simbol huruf “n”. Balungan *lamba* pada sumber ini terdiri dari satu *kenong* lebih, terdiri dari beberapa jenis balungan seperti: *gantungan*, *mlaku* dan *pin* maju pada bagian *dados*, serta jenis balungan *nibani* pada bagian *dhawah*. Struktur penulisannya terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah* dengan keterangan demung *imbal*, *saron pancer barang ageng*. Notasi balungan yang termuat dalam paket *racikan Gending Uyon-uyon Hadi Luhung Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal materi garap sekaligus meyakinkan penulis bahwa bahan garap penelitian ini adalah gending Gaya Yogyakarta, namun penulis tidak menggunakan notasi dari sumber ini karena kurang mantab dengan *ambah-ambahannya* setelah mengetahui *ambah-ambahan* yang tercantum dikhususkan untuk *bonang barung*.

Balungan Gending Titisari juga terdapat dalam buku “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015. Buku tersebut berisi tentang notasi balungan gending-gending Gaya Yogyakarta termasuk di dalamnya terdapat Gending Titisari laras slendro *pathet nem* di halaman 315-316. Berbeda dengan buku yang disusun oleh R.B Wulan Karahinan, gaya penulisan judul disertai keterangan *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu*, *kendhangan jangga kendhang setunggal*. Penulisan nada 1 (*barang*) *alit* menggunakan simbol titik atas di atas nada nada 1 (*barang*), disertai keterangan tanda *kethuk* menggunakan

¹¹Wawancara dengan Bambang Sri Atmaja di kediamannya Dobangsan, RT 17/RW 08, Giripen, Wates, Kulon Progo, pada tanggal 17 November 2019.

simbol plus (+) pada beberapa balungan. Balungan *lamba* pada sumber ini kurang dari satu *kenongan*, juga terdiri dari beberapa jenis balungan seperti: *gantungan*, *mlaku* dan *pin* maju pada bagian *dados*, serta jenis balungan *nibani* pada bagian *dhawah*. Struktur penulisan Gending Titisari laras slendro *pathet nem* yang dituliskan dalam buku tersebut sebagai berikut: *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan *dhawah* disertai keterangan *demung imbal*, *saron pancer barang*. Notasi balungan dari sumber “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal materi garap, namun penulis menemukan kejanggalan pada bagian *dhawah gatra* keempat, *kenong* kedua dan ketiga yang diidentifikasi terdapat kesalahan sehingga penulis tidak menggunakan notasi balungan dari sumber ini.

Sumber lain yang penulis tinjau adalah “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta” yang disusun oleh S. Mloyowidodo dan diterbitkan oleh ASKI Surakarta tahun 1977. Buku tersebut memuat notasi balungan gending Gaya Surakarta termasuk Gending Titisari laras slendro *pathet nem* dengan penulisan judul disertai keterangan *kethuk papat kerep minggah wolu* di halaman 27. Buku tersebut memuat notasi balungan Gending Titisari laras slendro *pathet nem*. Penulisan notasi balungan gending dalam buku ini sudah disertai dengan *ambah-ambahan* balungan gending atau tinggi rendahnya nada. Balungan gending dalam sumber buku ini, tidak memiliki balungan *lamba* di dalamnya, juga terdiri dari beberapa jenis balungan seperti: *gantungan*, *mlaku*, *nibani* dan *pin* maju pada

bagian *dados*, serta jenis balungan *nibani* pada bagian *dhawah*. Struktur penulisannya yang diberi keterangan hanya *buka* dan *umpak*. Notasi balungan yang termuat dalam buku “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta” memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal materi garap, namun penulis tidak menggunakan notasi dari sumber ini karena penulis ingin menggarap notasi balungan Gaya Yogyakarta.

Penulis juga mendapatkan notasi balungan Gending Titisari laras slendro *pathet nem* dari “Buku Gending-gending Mataraman” *Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kahimpun dening: R.B. Wulan Karahinan, R. Ladrangtomo, B.Sc Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Kridomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Warga Siswo Among Bekso Ngayogyakarta)* (1991). Buku tersebut memuat balungan Gending Titisari laras slendro *pathet nem* di halaman 25-26 disertai keterangan *kendhangan jangga*. Gaya penulisan notasi balungan gending pada buku ini, nada 1 (*barang*) *alit* menggunakan simbol angka 7, selain itu beberapa balungan disertai keterangan tanda *kethuk* menggunakan simbol garis bawah. Balungan *lamba* pada sumber buku ini terdiri lebih dari tiga *kenong*, juga terdiri dari beberapa jenis balungan seperti: *gantungan*, *mlaku* dan *pin* maju pada bagian *dados*, serta jenis balungan *nibani* pada bagian *dhawah*. Struktur penulisannya terdiri dari *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dengan keterangan *bakda kenong III* dan *dhawahipun demung imbal, pancer barang*. Berlandaskan dari pengamatan balungan gending dari keseluruhan sumber notasi yang sebelumnya telah disebutkan, penulis memilih notasi balungan gending yang termuat dalam sumber ini sebagai notasi

yang digarap penulis dalam penelitian ini. Alasan pemilihan notasi yang termuat dalam sumber ini karena notasi pada buku Wulan Karahinan yang paling mendekati dengan notasi *andha* yang ada dalam manuskrip *Pakem Wirama: Wilet Gendhing Berdangga Laras Suléndro* dan gending kelanjutan dari Gending Titisari laras slendro *pathet nem* yang penulis sajikan, juga termuat dalam buku tersebut. Sebenarnya dari keseluruhan notasi yang sudah penulis dapatkan, antara notasi paket *racikan gending uyon-uyon hadi luhung* Keraton Yogyakarta dan notasi yang termuat dalam buku Wulan Karahinan adalah notasi yang paling mendekati dengan notasi *andha* dalam manuskrip, namun *ambah-ambahan* yang terdapat dalam notasi *racikan gending uyon-uyon hadi luhung* Keraton Yogyakarta dikhususkan untuk *bonang barung*. Oleh sebab itu, penulis memilih notasi dari Wulan Karahinan sebagai materi garap dalam penelitian ini.

Selain meninjau berbagai sumber notasi balungan gending, penulis juga meninjau “Tehnik Instrumen Gender” tahun 1999 diktat kuliah yang disusun oleh Sunyata. Buku ini menjelaskan segala hal yang terkait dengan *gendèr barung*. Mulai dari nama bilah-bilah *gendèr barung*, istilah tabuhan *gendèr barung*, jenis *gendèran*, bentuk *gendèran*, teknik bermain *gendèr barung*, cengkok *gendèran*, tafsir *gendèran* lengkap dengan tuntunan belajar *gendèran* yang penulis gunakan sebagai referensi dalam mengaplikasikan cengkok *gendèran* dalam proses penggarapan gending. Penulis menemukan pernyataan yang ditulis oleh Sunyata dalam bukunya, yang kemudian penulis gunakan sebagai pedoman dalam proses penggarapan tafsir garap *gendèran*.

Apabila menghendaki cengkok *gendèran* dalam *pathet nem*, maka dari cengkok *gendèran* slendro *pathet manyura* tersebut, tehnik pemukulan

nada bilahnya dapat diturunkan dan dinaikkan sesuai dengan kebutuhan cengkok lagu gending yang dimaksudkan.¹²

Terlepas dari pernyataan di atas, buku tersebut memuat dasar-dasar *céngkok gendèran* baik *lampah papat* maupun *lampah wolu*, meski demikian *céngkok* yang termuat dalam buku tersebut tidak cukup untuk menggarap Gending Titisari laras slendro *pathet nem* dengan pertimbangan berbagai unsur garap dalam menggarap sebuah gending. Oleh sebab itu, masih diperlukan referensi *céngkok gendèran* yang lain, terutama pada *wiledan-wiledan céngkok* yang sesuai agar teknik *gendèran* tetap mengalir dari satu *gatra* ke *gatra* selanjutnya.

F. Metode Penggarapan

Proses penggarapan Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* melalui beberapa tahap antara lain:

1. Menyiapkan notasi balungan gending

Penulis memilih balungan Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* yang bersumber dari “Buku Gending-gending Mataraman” *Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kahimpun dening: R.B. Wulan Karahinan, R. Ladrangtomo, B.Sc tahun 1991* sebagai acuan balungan yang akan digarap. Selain notasi balungan dari sumber tersebut, penulis juga mencari data notasi balungan Gending Titisari laras slendro *pathet nem* dari berbagai sumber lain yang terdapat di Perpustakaan Kaneman, Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta, wawancara dengan narasumber dan mencari

¹²Sunyata, “Diktat Kuliah Teknik Instrumen Gender” (Yogyakarta: Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999/2000), 51.

dokumentasi audio maupun video guna meyakinkan penulis untuk memilih balungan gending yang digarap.

2. Tafsir *ambah-ambahan* dan *padhang ulihan* pada balungan gending

Penulis melibatkan beberapa narasumber dalam melakukan tafsir *ambah-ambahan* balungan gending. Penulis berdiskusi dengan Bambang Sri Atmaja, Suwito, Sukardi dan Panji Gilig Atnadi dalam menentukan *ambah-ambahan* balungan gending yang disajikan. Hal ini dilakukan guna mempermudah penulis untuk menentukan arah lagu *rebab*. Hasil wawancara dengan narasumber, semuanya hampir sama dalam menafsir *ambah-ambahan* balungan Gending Titisari, hanya terdapat sedikit perbedaan pada bagian *dados* dan *dhawah, kenong* kedua dan ketiga. Selain menentukan *ambah-ambahan* balungan gending, penulis juga melakukan tafsir *padhang ulihan* pada balungan gending untuk mempermudah dalam menerapkan *céngkok - céngkok gendèran* dalam Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga*.

3. Tafsir *pathet* dan menyusun struktur penyajian

Tahapan tafsir *pathet*, penulis mencoba untuk mengamati balungan gending yang kemudian ditafsir *pathetnya* pada balungan gending. Penulis menggunakan buku *Konsep Pathet* yang ditulis oleh Sri Hastanto dan Pengetahuan Karawitan I yang disusun oleh Martopangrawit untuk mengkaji *pathet* dalam setiap *gatra*, dua *gatra*, empat *gatra*, satu *kenongan* bahkan satu *gongan*. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam memilih *céngkok* yang akan digunakan pada setiap *gatra* balungan gending.

Selain menafsir *pathetnya*, pada tahapan ini penulis juga mencari sumber referensi lain, baik dengan wawancara maupun sumber audio dalam hal *wiledan céngkok gendèran* dan sajian gending *pathet nem*. Penulis melakukan perbincangan dengan Teguh dan Suwito perihal *wiledan céngkok gendèr barung* dan menggunakan rekaman audio Gending Bondhet laras slendro *pathet nem kendhangan candra* milik Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2017 sebagai referensi terkait sajian gending yang memiliki laras slendro *pathet nem* yang disajikan dengan garap *kendhang ciblon*. Gending Bondhet dalam rekaman tersebut, disajikan dengan buka bonang, lalu *soran*, selanjutnya digarap *lirihan* hingga irama IV dengan pola *kendhangan ciblon*. Selain Gending Bondhet, penulis juga menggunakan rekaman Gending Lentreng laras slendro *pathet sanga kethuk papat kerep minggah wolu* milik Jurusan Karawitan. Rekaman tersebut menjadi referensi penggarapan pada balungan Gending Titisari yang kasusnya sama dengan balungan Gending Lentreng.

Penulis menyajikan gending Titisari dengan *buka rebab*, dilanjutkan dengan balungan *nibani* dua *gatra* yang disajikan menggunakan irama I sampai *gatra* keempat, namun *laya* mulai melambat pada *gatra* ketiga dan keempat, karena akan beralih menuju irama II (*dados*). Bagian *dados* disajikan tiga kali ulihan, lalu *pangkat dhawah* dan *dhawah* dua ulihan, serta dilanjutkan Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan ladrang* dua ulihan, lalu *suwuk* di *ulihan* kedua pada bagian *ladrang*.

4. Aplikasi garap

Aplikasi garap dilakukan ketika proses persiapan notasi balungan, tafsir *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, *pathet* pada balungan dan menyusun struktur penyajian dianggap sudah cukup matang. Penulis dalam tahapan ini mencoba mengaplikasikan semua tafsir garap *ricikan* dengan cara mempraktikannya secara langsung. Tahapan ini, penulis melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan. Penyajian pada penelitian ini menggunakan gamelan minimalis, di antaranya adalah *gendèr*, *kendhang*, *slenthem*, *rebab* dan *gong*. Hal ini disebabkan, karena Tugas Akhir minat penyajian tahun ini harus mematuhi protokol kesehatan dalam rangka pencegahan *covid-19*.

5. Menghafal

Menghafal merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh penulis demi kelancaran dalam menyajikan gending pilihan. Apabila penulis kurang dalam tahapan ini, maka akan berdampak pada proses penyajian. Hal yang paling utama untuk dihafalkan adalah balungan gending dan alur lagunya, garap *ricikan* dan jalannya sajian gending.

6. Latihan

Tahapan ini dilakukan penulis dengan melibatkan pendukung untuk melakukan latihan, pendalaman materi sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung saja, akan tetapi penulis juga mendatangkan dosen pembimbing untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan harapan penulis.

7. Evaluasi

Tahapan ini merupakan kelanjutan setelah melaksanakan latihan. Hasil dari latihan selalu dievaluasi secara keseluruhan, baik dari *laya*, *wirama*, tafsir *gendèr* dan tafsir *rebabnya*. Evaluasi bertujuan untuk menyamakan rasa dan menyinkronkan interaksi antar *ricikan*, guna mencapai sajian yang diinginkan penulis.

8. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir dalam penelitian ini. Pada pelaksanaannya penulis sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud adalah penabuh, tim produksi, *recording*, tempat pertunjukan, beberapa perangkat gamelan dan unsur pendukung lainnya.

G. Tahap Penulisan

Tahapan ini penulis mendeskripsikan semua proses kegiatan dan praktik yang berhubungan dengan penggarapan yang telah dilakukan dan dipertanggungjawabkan dalam bentuk penulisan yang dibagi menjadi 4 BAB yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penggarapan, tinjauan sumber, metode penggarapan dan tahap penulisan.

BAB II Berisi tentang Gambaran Umum Gending Titisari Laras Slendro *Pathet Nem Kendhangan Jangga*, meliputi: riwayat gending, balungan gending, bentuk gending dan pola penyajian yang telah dilakukan.

- BAB III Tafsir Musikal Gending pada *Ricikan* Pilihan, meliputi: tafsir *ambah-ambahan* balungan gending, tafsir *padang ulihan*, tafsir *pathet*, tafsir garap gending, deskripsi garap *ricikan* dan tafsir garap beserta notasinya.
- BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian dan saran.